

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebanyak 7,6 juta individu di Indonesia merupakan mahasiswa aktif yang tersebar diberbagai wilayah provinsi, baik dibawah naungan Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (perguruan tinggi negeri) maupun Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi (perguruan tinggi swasta) terhitung per tahun 2021 lalu (*Badan Pusat Statistik*, 2022). Selayaknya pelajar, mahasiswa memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan atau disebut dengan beban studi. Sesuai dengan Peraturan Mendikbud Nomor 49 Tahun 2017 Pasal 17 beban studi yang harus ditempuh seorang mahasiswa untuk program sarjana sejumlah 144 SKS. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa mahasiswa juga memiliki batas waktu untuk menyelesaikan studinya, yaitu selama empat sampai lima tahun untuk program Diploma 4 dan program Sarjana (Permendikbud, 2017).

Selain itu beberapa perguruan tinggi telah membuat program pembelajaran untuk mahasiswa dengan sedemikian rupa sehingga mahasiswa idealnya dapat menyelesaikan masa studinya dalam rentang 7-8 semester atau dengan kata lain bisa ditempuh dalam waktu 3,5 - 4 tahun pembelajaran (Sugiyanto, 2013). Namun kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan masa studi sesuai waktu ideal yang ditentukan pihak perguruan tinggi, berdasarkan riset yang dilakukan Sugiyanto (2013) pada mahasiswa S1 FIP Universitas Negeri Yogyakarta semester gasal 2009/2010 menunjukan bahwa ada sebagian mahasiswa yang menyelesaikan waktu studi lebih dari 4 tahun sebanyak 72,4%; lebih dari 5 tahun sebanyak 22,16%; lebih dari 6 tahun sebanyak 10,27%. Hal serupa juga ditemukan di Fakultas Psikologi Universitas YARSI tahun 2015, pada tiap tahunnya

terdapat lebih dari 50% mahasiswa yang lulus tidak tepat waktu (lebih dari 4 tahun). Di angkatan 2007 berjumlah 75% (dari 24 orang), angkatan 2008 terdapat 60% (dari 15 orang), angkatan 2009 terdapat 61% (dari 36 orang), angkatan 2010 terdapat 72% (dari 66 orang), dan angkatan 2011 terdapat 72% (dari 61 orang). Hal ini juga ditemukan juga pada penelitian (Widarto, 2017) menemukan bahwa masih banyak mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang belum lulus meski sudah lebih dari 4 tahun. Lama waktu studi yang lebih dari 4 tahun ini disebabkan karena lamanya mengerjakan skripsi (Sugiyanto, 2013; Ursia dkk., 2013). Skripsi adalah karya ilmiah yang disusun mahasiswa secara individu dengan bimbingan dosen pembimbing, topik yang diangkat dalam skripsi harus linier atau sejalan dengan program studi yang diambil agar dapat terukur penyerapan ilmu pada masing-masing program studinya. Aturan dalam pembuatan skripsi ini dikembalikan kepada pihak fakultas dan pihak instansi perguruan tinggi dengan mengikuti standar universitas (Khamaisy, 2019). Para mahasiswa menyadari bahwa menyelesaikan skripsi menjadi sangat penting dan krusial untuk menentukan kelulusan studinya, tetapi tugas menyelesaikan skripsi seringkali dianggap sebagai tugas yang berat dan kerap menimbulkan permasalahan tertentu bagi mahasiswa (Putri & Savira, 2013). Permasalahan yang kerap kali muncul saat proses penyelesaian skripsi adalah timbulnya stress yang berkelanjutan (Seto, 2020; Januarti, 2009; Aditama, 2017).

“Muncul perasaan cemas yang datang tiba-tiba, padahal sedang melakukan aktivitas lain. Ketika melihat progres teman dalam skripsinya membuat saya merasa iri dan mulai menyalahkan diri sendiri. Selain itu juga mulai terasa *pressure* dari orangtua dan saudara” (Wawancara/Q/21-04-2022)

“Sering merasa pusing, stres, *down* kalau teringat skripsi yang belum selesai, tentunya kalau menunda skripsi membuat saya terlambat lulus” (Wawancara/K/21-04-2022)

“Saya menunda mengerjakan skripsi padahal jika rajin dan disiplin saya seharusnya bisa lulus semester kemarin” (Wawancara/R/21-04-2022)

Selain permasalahan yang merupakan dampak dari pengerjaan skripsi, selama proses penyelesaian skripsi mahasiswa cenderung menemui berbagai hambatan. Menurut

Mujiyah, dkk (2001 dalam Sugiyanto, 2013) kendala mahasiswa dalam menulis skripsi diantaranya rasa malas atau menunda (40%), motivasi yang rendah (26,7%), takut bertemu dengan dosen pembimbing (6,7%) dan sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing skripsi (6,7%). Kemudian Siputra (2012 dalam Zusya & Akmal, 2016) menyebutkan beberapa penyebab penundaan skripsi diantaranya adalah sikap kurang disiplin mahasiswa (tidak mengikuti atau telat bimbingan skripsi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan), dosen pembimbing yang sulit ditemui, tidak mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing (misalnya, judul skripsi tidak disetujui oleh dosen pembimbing, perbaikan yang diberikan tidak memuaskan), sulit mencari literatur terkait dengan skripsi (sulit mencari jurnal, buku referensi) dan sebagainya.

Terlebih pada Mei 2022 ini Indonesia masih menjalani proses transisi pandemi ke endemi. Pandemi Covid-19 tentunya memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan manusia saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan (Puspitasari, 2021) Perubahan ini juga dirasakan oleh mahasiswa, mulai dari perubahan metode belajar mengajar menjadi *online* atau daring hingga beberapa mata kuliah yang membutuhkan praktek harus dihilangkan atau diganti dengan tugas lainnya yang lebih cocok untuk kuliah daring. Dalam praktiknya pembelajaran *online* berdampak negatif pada mahasiswa seperti ketidaksiapan sarana pembelajaran daring, merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran, sulit memahami materi, merasa kurang mampu dalam mengatur waktu, kurang dapat mengatur diri dalam belajar serta dapat menimbulkan kecemasan (Suhadianto dkk., 2020). Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi tentunya merasakan pengaruh pandemi terhadap pengerjaan skripsinya. Bahkan menurut Handoyo dan kawan-kawan (2020 dalam Khoirunnisa dkk., 2021) menyebutkan bahwa salah satu alasan mahasiswa melakukan penundaan di masa pandemi juga karena merasa tidak ada yang mengawasi.

“Pada awal pandemi semua serba dimudahkan untuk mengakses jurnal maupun bimbingannya. Karena sekarang sedang masa transisi pandemi ke endemi jadi akses jurnal bisa *online*, tapi juga ada beberapa sumber bacaan yang hanya bisa diakses *offline* yangmana kita harus ke kampus. Namun juga aku merasa karena adanya kemudahan itu bikin aku mikir ‘iya nanti deh dicari di *google*’. Lalu karena domisiliku dengan dosen pembimbing sama, jadi aku tetap diminta bimbingan *offline* tetapi juga meski sudah berusaha menemui beliau di kampus, saya ditolak bimbingan karena beliau sibuk. Akhirnya bolak-balik kampus tapi malah gabisa bimbingan.” (Wawancara/Q/21-04-2022)

“Semenjak pandemi lebih mudah akses jurnal dan bisa juga via *zoom* lebih mudah dan praktis ga perlu nunggu dosen di kampus yang belum tentu ketemu juga padahal kan udah di kampus. Terus mungkin kalau subjek penelitiannya bukan termasuk kriteria yang rumit jadi lebih mudah kali ya dapet respondennya. Namun jadi lebih menyepelkan semenjak pandemi, karena merasa semua bisa diakses dengan mudah dan cepat jadi lebih menunda mengerjakan lagi. Terus kan kalau lagi males gitu karena masih *online* jadi lebih mudah ‘kabur’ dari relalita.” (Wawancara/K/21-04-2022)

“Jadi santai-santai, males-males, karena ga ketemu temen yang juga sama-sama skripsi kali ya jadi ga ada semangat ngerjain bareng-bareng gitu. Dari internal aku juga malah sibuk nyari magang dan skripsi karena sekarang kan ada program magang merdeka. Terus kalau positifnya tentunya bimbingan bisa *online* dan akses jurnal dipermudah juga kan gitu. Oh kalau pengambilan data ku masih aman sih, karena kriterianya umum jadi kalau di *share* lewat media sosial juga cepet dapet respondennya.” (Wawancara/R/21-04-2022)

“Kalau terkait pengambilan data, karena kriteria subjek aku tergolong unik karyawan perusahaan *startup*, jadi menurutku tambah sulit karena mungkin sebelum pandemi kita bisa langsung kunjungan ke perusahaannya untuk diminta waktunya sebentar mengisi kuesioner sedangkan kalau pandemi orang kerja pasti sibuk jadi kalau tau poster atau *link* penelitian mungkin saja lupa atau terlewat Tapi selain itu akses ke jurnal jadi lebih mudah di era pandemi yang belum *hybrid* ya, sekarang ada beberapa akses sumber bacaan seperti naskah skripsi terdahulu yang udah gabisa *online*” (Wawancara/R/21-04-2022)

Dampak dari perkuliahan daring yang tidak kunjung diselesaikan dengan baik maka akan berakibat peningkatan risiko adanya penundaan dalam penyelesaian tugas. Menurut Nadjamudin (1998) seseorang dapat dinilai memiliki kualitas SDM yang tinggi jika mempunyai sikap disiplin dan dapat mengatur waktunya dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Mengelola waktu yang dimaksud adalah dengan mengelola dirinya dengan berbagai cara yang bertujuan untuk mengoptimalkan waktu yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan di waktu yang tersedia dengan hasil yang memuaskan (Ferrari, 1995). Meski kebanyakan orang sudah menyadari pentingnya sebuah tugas, tetapi

dalam proses pengerjaannya masih banyak orang yang menunda mengerjakan tugas dengan berbagai alasan.

Perilaku menunda atau yang dapat disebut dengan prokrastinasi merupakan sebuah fenomena yang seringkali dikaitkan dengan dampak negatif dalam kinerja maupun kesejahteraan individu yang melakukannya (Klingsieck, 2013). Dewasa ini istilah prokrastinasi makin marak digunakan dalam bahasa sehari-hari, tetapi berdasarkan Steel (2007 dalam Klingsieck, 2013) sebenarnya fenomena perilaku menunda sudah terjadi setidaknya semenjak zaman Cicero. Prokrastinasi ini menyebar di segala negara dan *setting* perilaku manapun, tetapi prokrastinasi biasanya sering dijumpai pada *setting* akademik yang mana memiliki banyak tuntutan (beban) dan tenggat waktu pengerjaan tugasnya. (Wijaya & Tori, 2018).

Prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan menunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan buruknya pemanfaatan serta pengelolaan waktu luang (Brown & Holzman, 2000). Prokrastinasi dapat bermakna positif dan negatif. Prokrastinasi dapat dimaknai positif apabila perilaku menunda ini dilakukan pada saat yang tepat dan disertai alasan yang kuat dan memiliki tujuan yang pasti seperti misal harus mengerjakan pekerjaan lain yang harus diprioritaskan (Kusuma, 2010). Prokrastinasi positif juga dapat diartikan ketika seseorang menunda menyelesaikan tugasnya dikarenakan ingin menyempurnakan hasil pekerjaannya tersebut atau dapat juga disebut prokrastinasi positif ketika seseorang tersebut menunda pekerjaannya dikarenakan sakit atau ada halangan yang lain. Prokrastinasi positif ini dapat disebut dengan *functional procrastination* atau bentuk prokrastinasi fungsional (Ferrari dkk, 1995).

Selain prokrastinasi positif, tentu saja ada prokrastinasi negatif. Prokrastinasi negatif ini disebut juga dengan *dysfunctional procrastination* atau bentuk disfungsional prokrastinasi. *Dysfunctional procrastination* adalah ketika seseorang menunda pekerjaan

tanpa tujuan yang pasti, tanpa alasan yang berguna serta berakibat buruk dan menimbulkan masalah setelahnya (Ferrari dkk, 1995). Namun, kerap kali prokrastinasi lekat dengan konotasi negatif yang mana kebanyakan orang menggunakan alasan dan tujuan yang tidak jelas saat menunda pekerjaan sehingga prokrastinasi yang sering kita dengar lebih mengarah pada bentuk *dysfunctional procrastination* atau prokrastinasi disfungsional.

Prokrastinasi disfungsional sering kali dijumpai pada kehidupan akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Solomon & Rothblum, 1989). Selain itu terdapat juga hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan apabila prokrastinasi merupakan salah satu masalah besar yang menimpa sebagian besar pada pelajar (Ferrari dkk, 1995). Banyak penelitian yang menyebutkan mahasiswa menyebut diri mereka sendiri melakukan perilaku prokrastinasi dengan menunda mengerjakan tugas dan menggunakan sepertiga aktivitas sehari-hari mereka lebih sering untuk tidur, membaca atau menonton televisi (Pychyl dkk., 2000). Berdasarkan penelitian oleh Muyana (2018) dari total subjek 229 mahasiswa, terdapat 3 mahasiswa yang memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi, 161 mahasiswa berkategori prokrastinasi tinggi, dan 65 mahasiswa yang memiliki prokrastinasi rendah, dan tidak ada subjek yang memiliki prokrastinasi sangat rendah. Selain itu (Ellis & Knaus (1977 dalam Ferrari dkk, 1995) memperkirakan ada lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Lalu hasil survei Wulan (2000 dalam Kusuma, 2010) pada majalah *New Statement* 26 Februari 1999 menyatakan bahwa kurang lebih 20%-70% pelajar di Amerika melakukan prokrastinasi.

Penelitian terkait prokrastinasi juga dapat dijumpai pada mahasiswa di Indonesia dibuktikan oleh Rizvi (1997 dalam Kusuma, 2010) di Yogyakarta menunjukkan bahwa 69% mahasiswa Fakultas Psikologi UGM melakukan prokrastinasi akademik, serta 11% diantaranya digolongkan pada taraf berat. Selain di kota Yogyakarta, prokrastinasi juga

dialami oleh para mahasiswa di Surabaya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriyah (2007 dalam Ursia dkk., 2013) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, dari 316 mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi tinggi sampai sangat tinggi hingga 30,9%. Prokrastinasi akademik juga ditemui pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi dimasa pandemi Covid-19 dibuktikan oleh (Puspitasari, 2021) pada Universitas Muhammadiyah Malang dijumpai mahasiswwa yang mengalami prokrastinasi tinggi sebesar 13,30%, tingkat sedang 84,24% dan hanya 2,46% saja yang mengaami prokrastinasi rendah. Menurut Rakes & Dunn (2010) menyebutkan bahwa lingkungan belajar daring atau *online* dapat meningkatkan tendensi untuk melakukan prokrastinasi yang tentunya dapat merugikan dalam pembelajaran siswa dan turunnya kinerja siswa. Padahal prokrastinasi akademik ini juga sering menjadi penyebab kelulusan yang tidak tepat waktu karena menunda pengerjaan skripsi Fibrianti (2009 dalam Zusya & Akmal, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik saat mengerjakan skripsi. Pada masa pandemi sedikit banyak terjadi perbedaan bentuk perilaku prokrastinasi yang muncul, pada penelitian Tazer dkk., (2020 dalam Khoirunnisa dkk, 2021) siswa yang menghabiskan waktunya untuk internet selama lebih dari 4 jam akan cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti mengakses hal lain yang tidak relevan dengan materi pembelajaran serta akan memicu perilaku menunda atau prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi akademik yang dapat muncul saat pengerjaan skripsi di masa pandemi berupa rasa malas, tidak berusaha menghubungi dosen pembimbing, tidak mencari jurnal atau data yang dibutuhkan hingga hal lain yang dirasa lebih menarik seperti mengikuti program magang.

“Aku selalu mencari alasan atau kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan skripsi misal jalan-jalan, tiduran, rebahan, aku juga tidak berusaha mengejar dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan, dan juga aku tidak mencari info-info terkini tentang skripsi” (Wawancara/Q/21-04-2022)

“Aku tidak bimbingan dan menunda untuk mengerjakan, termasuk juga tidak mencari data ataupun jurnalnya” (Wawancara/K/21-04-2022)

“Aku mencari kesibukan lain yang bermanfaat kayak magang gitu tapi sebenarnya itu cuman ‘pelarian’ aja biar ga ngerjain skripsi” (Wawancara/R/21-04-2022)

Meskipun prokrastinasi bisa dibilang perilaku yang sangat umum terjadi, tetapi prokrastinasi memiliki dampak yang sangat serius (Burka & Yuen, 1983). Menurut Letham (2007 dalam Endrianto, 2014) dampak negatif dari prokrastinasi antara lain memicu stress akibat tuntutan atau beban yang diterima dari tenggat waktu tugas atau ujian. Terdapat juga dampak negatif lain seperti kinerja buruk (Flett dkk., 2012); pendapatan, waktu, dan status kerja lebih rendah (Nguyen dkk., 2013); tingkat stress dan kondisi fisik semakin memburuk (Flett, dkk., 2012; Sirois & Tosti, 2012); dan *coping stress* yang buruk dapat menurunkan kondisi kesehatan mental (Ferrari & Diaz-Morales, 2014; Veresova, 2013).

Terkait penelitian eksperimen tentang perilaku prokrastinasi sudah banyak dilakukan untuk memodifikasi perilaku yang tidak diinginkan ini serta ditujukan untuk meningkatkan capaian dan prestasi akademik individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Adi Perdana dan kawan-kawan (2019) untuk mengetahui pengaruh pelatihan *Self-control for Pupils* (STOP) terhadap kontrol diri siswa SMP karena perilaku prokrastinasi lekat kaitannya dengan rendahnya kualitas kontrol diri seseorang dan masih banyak penelitian lain yang juga berhasil menggunakan prosedur pelatihan kontrol diri untuk memodifikasi sebuah perilaku, yang artinya kontrol diri ini juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik.

Selain penelitian eksperimen juga terdapat beberapa penelitian berbentuk survei dan meta-analisis untuk menunjukkan pengaruh adanya beberapa faktor pada prokrastinasi akademik yaitu meta-analisis yang menunjukkan prokrastinasi ini berkorelasi dengan *self efficacy*, tipe kepriadian seperti *big five*, tetapi ditemukan juga variabel moderator sangat penting untuk digali lebih dalam terkait tingkat kesulitan tugas, kemampuan inidvidu, baik dalam mengerjakan tugas atau tingkat adaptasinya (van Eerde, 2003). Haghbin, M.,

McCaffrey, A., & Pychyl, T. (2012) juga menemukan korelasi antara *fear of failure* dengan prokrastinasi dimoderatori dengan level kompetensi. Serta banyak sekali penelitian yang membahas keterkaitan antara prokrastinasi dengan perfeksionisme (Foster, 2007; Closson & Boutilier, 2017). Kemudian terdapat sebuah jurnal oleh Pratiwi Setyadi dan Endah Mastuti (2014) terkait *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik yang menggunakan fokus pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. Kemudian timbul pertanyaan dari banyaknya dampak negatif yang datang dari perilaku prokrastinasi akademik serta banyaknya variabel yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik, apakah *fear of failure* dan motivasi berprestasi dapat memengaruhi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah skripsi?

1.2 Identifikasi Masalah

. Perilaku prokrastinasi akademik tentunya memiliki faktor-faktor penyebab yang memicu munculnya perilaku ini. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan beberapa faktor, baik dari faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab prokrastinasi akademik. Dalam Solomon & Rothblum (1984) menyatakan bahwa pelaku prokrastinasi akademik dilakukan oleh siswa dengan menunda mengerjakan *paper* laporan, menunda belajar untuk ujian serta melakukan prokrastinasi saat diharuskan membaca tugas mingguan hal ini membuat kerugian dan dampak yang dihasilkan terhitung tinggi seperti kerugian materiil maupun immateriil (Fibrianti, 2009; Muhid, 2009; Siaputra dkk., 2011; Steel, 2007; Tanriady, 2009; Utomo, 2010 dalam Ursia dkk., 2013). Ursia dkk (2013) juga menyebutkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi adalah jadwal pengumpulan tugas, tingkat kesulitan tugas, selain itu Catrunada (2008 dalam Ursia dkk., 2013) menganggap bahwa tugas yang menuntut kemandirian dapat menimbulkan tingginya tingkat prokrastinasi dikarenakan kontrol diri yang buruk. Dalam beberapa

penelitian lain juga ikut menyebut kontrol diri yang buruk ini merupakan faktor internal pemicu prokrastinasi akademik (Ferrari dkk., 1995; Ghufroon & Risnama 2012). Faktor internal penyebab prokrastinasi akademik selain *self control* adalah motivasi diri atau *self-motivation* (Elliot & Duke, 1988). Wijayanti (2020) juga membagi dua faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik di masa pandemi Covid-19, pada faktor internal disebutkan yang menjadi pengaruh prokrastinasi akademik mahasiswa adalah faktor kesehatan, hambatan psikologis, kemampuan akademik, pendekatan (kebiasaan belajar) serta pada faktor eksternal disebutkan adanya faktor fasilitas, dosen pembimbing, sistem administrasi, lingkungan (kelompok pertemanan), dan kesibukan lainnya.

Untuk lebih jelasnya Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan beberapa alasan atau faktor penyebab prokrastinasi akademik diantaranya penundaan tugas akademik mencakup alasan kecemasan, perfeksionisme, sulit membuat keputusan, bergantung dan mencari bantuan, *task versiveness*, kurangnya rasa percaya diri, rasa malas, tidak adanya pernyataan yang tegas, takut gagal atau *Fear of Failure*, perasaan gembira yang berlebihan dan manajemen waktu yang kurang baik, pemberontak terhadap aturan, mengambil resiko serta pengaruh teman sebaya. Mengulik lebih dalam dari beberapa alasan Solomon dan Rothblum (1984) dilakukanlah penelitian oleh Setyadi & Mastuti (2014) yang berhasil menemukan faktor utama yang berkontribusi dalam prokrastinasi akademik adalah *fear of failure* sebesar 6%-14%. *Fear of Failure* ini merupakan kecenderungan merasa cemas saat menilai suatu situasi yang memiliki kemungkinan terjadinya kegagalan (Conroy, dkk., 2007 dalam Setyadi & Mastuti, 2014). Prokrastinasi juga diyakini dapat menghasilkan suatu ketidaknyamanan internal berupa kecemasan, gangguan, penyesalan, rasa putus asa, dan menyalahkan diri sendiri dalam beberapa waktu (Solomon dan Rothblum, 1984 dalam Setyadi & Mastuti, 2014).

Kemudian pada area lain yang masih sedikit pembahasannya dalam keterkaitannya dengan prokrastinasi akademik adalah motivasi berprestasi. Padahal banyak aspek kegiatan belajar mengajar mengharuskan siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan dorongan motivasi dari diri mereka sendiri (Eshel & Kohavi, 2003). Motivasi berprestasi merupakan dorongan individu untuk meraih prestasi (Willis, 2020 dalam Pambayun dkk., 2014). Ketika individu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak hanya memiliki tujuan pencapaian untuk berprestasi, tetapi juga memiliki dorongan untuk membandingkan prestasinya dengan prestasi orang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan keinginan dalam menyelesaikan tugas yang ada. (Pambayun dkk., 2014). Sejalan dengan pernyataan tersebut, mahasiswa yang tengah mengambil skripsi sering kali menemukan hambatan kurangnya motivasi yang rendah yang berdampingan erat dengan rasa malas atau menunda (Sugiyanto, 2013).

Terdapat sebuah penelitian yang membahas kedua variabel yang masih jarang dibahas keterkaitannya dengan prokrastinasi akademik yaitu penelitian oleh Setyadi & Mastuti (2014). Pada penelitian tersebut membahas pengaruh *fear of failure* dan *motivasi berprestasi* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. Meski dalam penelitian tersebut membuktikan pengaruh *fear of failure* terhitung kecil pada prokrastinasi akademik. Serupa pada penelitian lain, *fear of failure* ini juga dianggap tidak berdampak pada prokrastinasi (Schouwenburg, 1992). Namun beberapa penelitian lain dilakukan dan berhasil membantah Schouwenburg (1992), bahwa *fear of failure* memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap prokrastinasi akademik (Haghbin dkk., 2012; Schouwenburg, 1995; Steel, 2007).

Meneruskan penelitian sebelumnya oleh Setyadi & Mastuti (2014) ditambah beberapa sumber literasi terkait pengaruh *fear of failure* dan *motivasi berprestasi* yang masih menjadi perdebatan adakah pengaruh serta seberapa besar pengaruhnya pada

prokrastinasi akademik yang hingga kini masih sedikit sekali penelitian yang membahas keterkaitan tiga variabel ini. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan mencoba meneliti pengaruh *fear of failure* dan motivasi berprestasi pada prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Prokrastinasi Akademik

Perilaku menunda atau yang dapat disebut dengan prokrastinasi merupakan sebuah fenomena yang seringkali dikaitkan dengan dampak negatif dalam kinerja maupun kesejahteraan individu yang melakukannya. (Klingsieck, 2013). Prokrastinasi memiliki banyak jenis dan macamnya. Terdapat jenis prokrastinasi berdasarkan setting perilaku tetapi ada juga jenis berdasarkan tujuannya. Ferrari, Johnson, & Mc Cown (1995) membagi prokrastinasi menjadi dua jenis yaitu *Functional procrastination* dan *Dysfunctional procrastination*. Dalam penelitian kali ini menggunakan *Dysfunctional procrastination* pada *setting* akademik yang kedepannya disebut dengan prokrastinasi akademik.

1.3.2 *Fear of Failure*

Fear of failure merupakan kecenderungan untuk menghindari perilaku yang dapat menyebabkan rasa malu dan penghinaan yang berhubungan dengan kegagalan (Atkinson, 1957 dalam Conroy, dkk., 2007) dalam kata lain Conroy, dkk (2007) menyebutkan bahwa *fear of failure* sebagai kecenderungan untuk menilai ancaman dan merasa cemas selama situasi yang melibatkan kemungkinan gagal.

1.3.3 *Motivasi berprestasi*

Motivasi berprestasi adalah usaha untuk meraih hasil sebaik mungkin sesuai standar keunggulan tertentu (McClelland, 1987). Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang atau tugas yang dapat mereka selesaikan agar merasa tertantang karena tugas yang terlalu rendah kesulitannya dirasa tidak membuat tertantang, dan juga individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi tidak akan memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang terlalu berat agar tidak gagal dalam penyelesaiannya (Setyadi & Mastuti, 2014).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh dari *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dijadikan landasan awal untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik. Serta sebagai perbandingan hasil penelitian terdahulu dengan konteks subjek yang berbeda.

- b. Bagi masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat terkait dengan pengaruh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang ilmiah dan wawasan baru bagi pembacanya dan dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.